

PERMUKIMAN KUMUH, SEBUAH KEGAGALAN PEMENUHAN ASPEK PERMUKIMAN ISLAMI

Aisyah Nur Handryant

Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi,
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
e-mail: abu2putih@yahoo.com

Abstract

As a social being, interaction with others is one of human's essential needs. These interaction and socialization in a society is often conducted in a settlement. A settlement as a community ecosystem has an important role in shaping people's characters in a society. The condition of settlement can be an indication of the condition of its community. On the other hand, Islam as a *rahmatan lil 'alamin* religion actually provides its followers a set of values on islamic aspects in the house and settlement. Islam gives some lessons of how a house could become not only as a gathering place for family members, but could also be a place of education and learning for its inhabitants. Islam also gives us lessons of how a house is closely related to its settlement and environment, and how every elements in a house should be in harmony and unity with its social and natural environment. This paper tries to analyze many aspects of slums based on some aspects of islamic housing. The deficiencies and problems found in slums are expected as a consideration in the future efforts to overcome the problems holistically and integrally.

Keywords: Slum, islamic settlement, house

Abstrak

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dengan manusia lain di dalam kehidupannya. Sebagian besar interaksi dan sosialisasi antar manusia di dalam sebuah masyarakat diwadahi di dalam permukiman. Permukiman yang merupakan sebetulnya ekosistem masyarakat dalam beraktivitas tentunya memiliki peran yang sangat potensial sebagai pembentuk karakter masyarakat tersebut. Keadaan permukiman turut menjadi indikasi bagi kondisi masyarakat yang ada di dalamnya. Di sisi lain, Islam sebagai sebuah agama *rahmatan lil 'alamin* memberikan wacana mengenai aspek-aspek yang Islami dalam sebuah rumah dan permukiman. Islam memberikan wawasan bagaimana sebuah rumah tidak hanya menjadi tempat berkumpul anggota keluarga, namun dapat pula menjadi tempat pendidikan dan pembelajaran. Islam juga menjelaskan bagaimana hubungan sebuah rumah, perumahan, dan permukiman dengan alam, bagaimana setiap elemen di dalam rumah harus mencerminkan kedamaian dan kesatuan dengan lingkungan, serta banyak lagi aspek-aspek lain mengenai rumah di dalam Islam. Tulisan ini menjelaskan permukiman kumuh dengan berbagai aspek dan kategori pembentuknya yang selanjutnya akan disandingkan dengan kaidah-kaidah atau aspek-aspek pemukiman di dalam Islam. Diharapkan dengan penyandingan kedua hal tersebut dapat dianalisis kekurangan dan masalah di dalam permukiman kumuh, yang selanjutnya dapat dilakukan analisa permasalahan untuk mengatasi hal tersebut.

Kata kunci: *slum*, rumah, permukiman islami

Pendahuluan

Perumahan dan permukiman adalah dua hal yang tidak dapat kita pisahkan dan memiliki kaitan yang sangat erat dengan aktivitas ekonomi, industrialisasi, dan pembangunan. Permukiman dapat diartikan sebagai perumahan atau kumpulan rumah dengan segala unsur serta kegiatan yang berkaitan dan yang ada di dalam permukiman. Berbagai fenomena yang berkaitan dengan perumahan dan permukiman dapat kita temui di Indonesia, salah satunya adalah fenomena permukiman kumuh. Padahal, permukiman dapat terhindar dari kondisi kumuh dan tidak layak huni jika pembangunan perumahan sesuai dengan standar yang berlaku,

salah satu contohnya adalah dengan menerapkan persyaratan rumah sehat.

Omer menyebutkan bahwa rumah adalah suatu lambang dari status orang mulia di atas bumi, kemerdekaan, dan kebebasan relatif. Rumah membutuhkan kenyamanan, sekaligus merupakan tempat pengasingan, keamanan, dan keselamatan. Rumah bagi sebuah masyarakat mewakili seluruh identitasnya dan identitas dari kultur mereka¹. Lebih lanjut, rumah merupakan sebuah konsep mengenai tempat memperoleh perlindungan-Nya di bumi. Rumah adalah suatu tempat perlindungan atau suatu tempat pribadi yang dihuni, seperti yang tersebut di dalam al-Qur'an Surat an-Nahl sebagai berikut:

“Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).”²

Di lain pihak, munculnya kawasan permukiman kumuh (Gambar 1) merupakan salah satu indikasi kegagalan program perumahan yang terlalu berpihak pada produksi rumah langsung, terutama bagi masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas, dengan prioritas program perumahan pada rumah milik dan mengabaikan potensi rumah sewa. Program pemberdayaan masyarakat dalam menyediakan rumah yang layak bagi dirinya sendiri belum terlaksana dengan optimal. Sementara itu, konsentrasi program pemerintah pada rumah milik telah mengabaikan realitas potensi rumah sewa sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah perumahan terutama bagi masyarakat golongan ekonomi lemah ke bawah.



Gambar 1. Kondisi permukiman kumuh

Selain itu, latar belakang lain dari menjamurnya permukiman kumuh adalah karena tingginya tingkat urbanisasi yang selanjutnya berimplikasi pada berbagai aspek kehidupan kota, baik itu menyangkut transportasi, perumahan, kesehatan lingkungan, penyediaan sarana dan prasarana umum, sektor tenaga kerja, perekonomian kota, tata ruang, dan sebagainya. Sementara itu, perbedaan karakteristik model urbanisasi di negara industri dan negara berkembang menyebabkan permasalahan yang muncul memiliki ciri-ciri yang berbeda. Oleh karena itu, kondisi tersebut memerlukan pendekatan yang berbeda pula dalam memandang dan memecahkan permasalahan yang muncul.

Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa rumah merupakan salah satu wujud dari nikmat Allah, dan

manusia dilarang membuat kerusakan. Karenanya, fenomena rumah kumuh dapat diartikan sebagai sebuah kerusakan yang dilakukan oleh manusia yang ingkar atas nikmat Allah. Hal tersebut disebutkan seperti yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai berikut:

“Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.”³

Lebih lanjut, fenomena urbanisasi merupakan fenomena global yang berdampak pada timpangnya penyediaan perumahan dan permukiman di kawasan perkotaan. Permintaan yang besar dan terjadi terus-menerus, akhirnya tidak dapat dipenuhi oleh pihak penyedia perumahan. Di sisi lain, pada kota-kota di negara-negara berkembang, masalah yang timbul lebih rumit karena pertumbuhan penduduk yang terjadi lebih cepat dibandingkan dengan yang terjadi di negara-negara lebih maju. Kemampuan penyediaan perumahan secara formal, seperti *real estate*, dan perumahan dari pemerintah atau swasta, sangat terbatas dan hanya menyentuh golongan menengah ke atas. Sementara itu, golongan berpendapatan rendah tak terjamah dan dibiarkan mencari jalan keluar sendiri. Pada akhirnya, dampak yang timbul adalah tumbuh subur permukiman informal -yang di Indonesia lazim dinamakan kampung- dengan ciri-ciri padat, kumuh, jorok, tidak mengikuti aturan-aturan resmi, dan mayoritas berpenghuni miskin.

Permasalahan permukiman kumuh merupakan permasalahan yang membutuhkan tindak lanjut secara cepat, tepat, akurat, efektif, dan efisien. Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia, maka diindikasikan akan terjadi peningkatan jumlah permukiman kumuh yang sebelumnya sudah banyak ditemui di sini. Besarnya jumlah penduduk tersebut secara tidak langsung tentu turut membawa lapisan penduduk berpenghasilan rendah sebagai salah satu elemen permukiman kumuh. Lapisan penduduk ini pada umumnya merupakan penduduk dengan sumber daya manusia (*human*) yang memiliki kepala keluarga dengan tingkat pendidikan rendah, yaitu antara berkisar SD dan SMP. Kondisi ini menyebabkan sulitnya mereka memperoleh pekerjaan tetap, sehingga mereka secara umum bekerja pada sektor informal, seperti pedagang dan buruh bangunan. Usaha masyarakat lapisan ini dalam meningkatkan kualitas SDM adalah dengan membekali pendidikan anak setinggi mungkin sampai tingkat SLTA⁴. Namun demikian, kualifikasi lulusan SLTA masih sangat sulit untuk memperoleh pekerjaan karena belum adanya keahlian.

Penjelasan selanjutnya akan diarahkan pada upaya kritik terhadap permukiman kumuh ditinjau dari sisi kelayakan berdasarkan aspek-aspek permu-

kiman islami. Dengan demikian, diharapkan akan dapat diidentifikasi lebih holistik mengenai permasalahan-permasalahan permukiman, khususnya permukiman kumuh yang semakin berkembang pesat di Indonesia. Upaya identifikasi ini pada akhirnya bertujuan memberikan alternatif-alternatif solusi dari permasalahan yang ada.

Gambaran Permukiman Kumuh

Gambaran dari permukiman kumuh diperoleh dari identifikasi beberapa kasus permukiman kumuh yang terdapat di Indonesia. Permukiman kumuh merupakan masalah yang dihadapi oleh hampir semua kota-kota besar di Indonesia bahkan kota-kota besar di negara berkembang lain. Beberapa permukiman kumuh ini pada umumnya berada di kota-kota besar dengan tingkat urbanisasi yang tinggi. Beberapa kota yang memiliki kasus permukiman kumuh yang cukup berat di antaranya adalah DKI Jakarta, Medan, Surabaya, dan Bali⁵.

Telaah tentang permukiman kumuh (*slum area*), pada umumnya mencakup tiga segi, yaitu (1) kondisi fisik, (2) kondisi sosial, ekonomi, budaya komunitas yang bermukim di sana, dan (3) dampak oleh kedua kondisi tersebut. Kondisi fisik antara lain tampak dari kondisi bangunannya yang sangat rapat dengan kualitas konstruksi rendah, jaringan jalan tidak berpola dan tidak diperkeras, sanitasi umum dan drainase tidak berfungsi, serta sampah belum terkelola dengan baik⁶. Sementara itu, kondisi sosial ekonomi masyarakat di kawasan permukiman kumuh, antara lain memiliki (1) tingkat pendapatan rendah, (2) norma sosial yang longgar, (c) budaya kemiskinan yang mewarnai kehidupan yang tampak dari sikap dan perilaku yang apatis⁷.

Berbagai kondisi tersebut sering juga mengakibatkan kondisi kesehatan yang buruk, pencemaran, penyebaran penyakit dan perilaku menyimpang, dan pada akhirnya berdampak pada kehidupan kota keseluruhannya. Karenanya, kawasan permukiman kumuh dianggap sebagai penyakit perkotaan yang harus diatasi.

Pertumbuhan penduduk merupakan faktor utama yang mendorong pertumbuhan permukiman, sedang kondisi sosial ekonomi masyarakat dan kemampuan pengelola kota akan menentukan kualitas permukiman yang terwujud. Maka, permukiman kumuh adalah produk pertumbuhan penduduk kemiskinan dan kurangnya upaya pemerintah dalam mengendalikan pertumbuhan dan menyediakan pelayanan kota yang memadai.

Lebih jauh, masyarakat di permukiman kumuh memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam dan sebagian besar adalah pada sektor informal, khususnya di bidang jasa pelayanan. Kondisi tersebut telah memungkinkan bagi warga permukiman kumuh

untuk dapat hidup sebagai sebuah komunitas yang mandiri. Beraneka ragamnya jasa pelayanan atau diversifikasi jasa pelayanan yang ada telah memungkinkan masyarakat permukiman kumuh untuk dapat saling menghidupi dalam batas-batas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam sektor informal telah menyebabkan munculnya fenomena rumah sekedar sebagai tempat untuk beristirahat, tidur, melakukan kegiatan-kegiatan pribadi dan keluarga, tetapi juga sebagai tempat bekerja. Bahkan, fenomena ini tidak hanya ditemukan pada rumah-rumah saja, tetapi juga pada ruang-ruang terbuka yang ada (halaman rumah atau lapangan terbuka). Ruang-ruang terbuka ini dimanfaatkan untuk tempat kegiatan bekerja dan untuk mempersiapkan produk-produk kerja yang disiapkan maupun digunakan sebagai tempat penyimpanan atau gudang.

Dari gambaran fenomena di atas, dapat dilakukan analisis kritis mengenai permukiman kumuh di Indonesia. Namun, sebelum melakukan analisis ini, terlebih dahulu harus dipahami beberapa istilah yang terdapat dalam permukiman kumuh, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Permukiman

Permukiman sering disebut perumahan, begitu pula sebaliknya. Permukiman berasal dari kata *housing* dalam bahasa Inggris, yang artinya adalah perumahan, dan kata *human settlement* yang artinya permukiman. Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta prasarana dan sarana lingkungannya. Perumahan menitikberatkan pada fisik atau benda mati, yaitu *houses* dan *land settlement*. Sementara itu, permukiman memberikan kesan tentang pemukim atau kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya di dalam lingkungan, sehingga permukiman menitikberatkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau benda mati yaitu manusia (*human*)⁸. Dengan demikian perumahan dan permukiman merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan sangat erat hubungannya, dan pada hakekatnya saling melengkapi.

2. Pengertian Kumuh

Kumuh adalah kesan atau gambaran secara umum tentang sikap dan tingkah laku yang rendah dilihat dari standar hidup dan penghasilan kelas menengah. Dengan kata lain, kumuh dapat diartikan sebagai tanda atau cap yang diberikan golongan atas yang sudah mapan kepada golongan bawah yang belum mapan. Gambaran seperti itu diungkapkan oleh Herbert J. Gans dengan kalimat sebagai berikut:

*“Obsolescence per se is not harmful and designation of an area as a slum for the reason alone is merely a reflection of middle class standards and middle class incomes.”*⁹

Kumuh dapat ditempatkan sebagai sebab dan dapat pula ditempatkan sebagai akibat. Namun,

ditempatkan dimanapun juga kata kumuh tetap menjurus pada sesuatu hal yang bersifat negatif. Pemahaman kumuh dapat ditinjau sebagai berikut:

- a. Sebab kumuh, kumuh adalah kemunduran atau kerusakan lingkungan hidup dilihat dari (1) segi fisik, yaitu gangguan yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alam seperti air dan udara, (2) segi masyarakat atau sosial, yaitu gangguan yang ditimbulkan oleh manusia sendiri seperti kepadatan lalu lintas dan sampah.
 - b. Akibat kumuh, kumuh adalah akibat perkembangan dari gejala-gejala antara lain (1) kondisi perumahan yang buruk, (2) penduduk yang terlalu padat, (3) fasilitas lingkungan yang kurang memadai, (4) tingkah laku menyimpang, (5) budaya kumuh, (6) apati dan isolasi.
3. Kawasan Kumuh

Kawasan kumuh adalah kawasan dimana rumah dan kondisi hunian masyarakat di kawasan tersebut sangat buruk. Rumah maupun sarana dan prasarana yang ada tidak sesuai dengan standar yang berlaku, baik standar kebutuhan, kepadatan bangunan, persyaratan rumah sehat, kebutuhan sarana air bersih, sanitasi maupun persyaratan kelengkapan prasarana jalan, ruang terbuka, serta kelengkapan fasilitas sosial lainnya¹⁰.

Ciri-ciri Permukiman Kumuh

Ciri-ciri permukiman kumuh, seperti yang diungkapkan oleh Parsudi Suparlan¹¹ adalah sebagai berikut:

- a. Fasilitas umum yang kondisinya kurang atau tidak memadai.
- b. Kondisi hunian rumah dan permukiman serta penggunaan ruang-ruangnya mencerminkan penghuninya yang kurang mampu atau miskin.
- c. Adanya tingkat frekuensi dan kepadatan volume yang tinggi dalam penggunaan ruang-ruang yang ada di permukiman kumuh sehingga mencerminkan adanya kesemrawutan tata ruang dan ketidakberdayaan ekonomi penghuninya.
- d. Permukiman kumuh merupakan suatu satuan-satuan komunitas yang hidup secara tersendiri dengan batas-batas kebudayaan dan sosial yang jelas, yaitu terwujud sebagai (1) Sebuah komunitas tunggal, berada di tanah milik negara, dan karena itu dapat digolongkan sebagai hunian liar, (2) Satuan komunitas tunggal yang merupakan bagian dari sebuah RT atau sebuah RW, (3) Sebuah satuan komunitas tunggal yang terwujud sebagai sebuah RT atau RW atau bahkan terwujud sebagai sebuah Kelurahan, dan bukan hunian liar.
- e. Penghuni permukiman kumuh secara sosial dan ekonomi tidak homogen, warganya mempunyai mata pencaharian dan tingkat kepadatan yang

beranekaragam, begitu juga asal muasalnya. Dalam masyarakat permukiman kumuh juga dikenal adanya pelapisan sosial berdasarkan atas kemampuan ekonomi mereka yang berbeda-beda tersebut.

- f. Sebagian besar penghuni permukiman kumuh adalah mereka yang bekerja di sektor informal atau mempunyai mata pencaharian tambahan di sektor informal.

Perumahan atau permukiman tidak layak huni adalah kondisi rumah beserta lingkungannya yang tidak memenuhi persyaratan yang layak untuk tempat tinggal baik secara fisik, kesehatan maupun sosial¹², dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Tiga per empat luas lantai per kapita, di kota kurang dari 4 m² sedangkan di desa kurang dari 10 m²
- b. Tiga per empat jenis atap rumah terbuat dari daun dan lainnya
- c. Tiga per empat jenis dinding rumah terbuat dari anyaman bambu yang belum diproses
- d. Tiga per empat jenis lantai adalah tanah
- e. Tiga per empat tidak mempunyai fasilitas tempat untuk mandi, cuci, kakus (MCK)

Faktor Penyebab Meningkatnya Permukiman Kumuh

Penyebab adanya kawasan kumuh atau peningkatan jumlah kawasan kumuh yang ada di kota adalah (1) faktor ekonomi seperti kemiskinan dan krisis ekonomi, dan (2) faktor bencana. Faktor ekonomi atau kemiskinan mendorong bagi pendatang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kota-kota. Dengan keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan modal, maupun adanya persaingan yang sangat ketat di antara sesama pendatang maka pendatang-pendatang tersebut hanya dapat tinggal dan membangun rumah dengan kondisi yang sangat minim di kota-kota. Di sisi lain, pertambahan jumlah pendatang yang sangat banyak mengakibatkan pemerintah tidak mampu menyediakan hunian yang layak. Sementara itu, faktor bencana dapat pula menjadi salah satu pendorong perluasan kawasan kumuh. Adanya bencana, baik bencana alam seperti misalnya banjir, gempa, gunung meletus, longsor, maupun bencana akibat perang atau pertikaian antar suku juga dapat menjadi penyebab jumlah rumah kumuh meningkat dengan cepat.

Standar Kelayakan Permukiman

Menurut Sri Kurniasih¹³, rumah yang layak dan sehat memiliki beberapa aspek di antaranya sebagai berikut:

- a. Menciptakan kawasan penghijauan di antara kawasan pembangunan sebagai paru-paru hijau

- b. Memilih tapak bangunan yang sebebaskan mungkin dari gangguan atau radiasi geobiologis dan meminimalkan medan elektromagnetik buatan
- c. Mempertimbangkan rantai bahan dan menggunakan bahan bangunan alamiah
- d. Menggunakan ventilasi alam untuk menyejukkan udara dalam bangunan
- e. Menghindari kelembapan tanah naik ke dalam konstruksi bangunan dan memajukan sistem bangunan kering
- f. Memilih lapisan permukaan dinding dan langit-langit ruang yang mampu mengalirkan uap air
- g. Menjamin kesinambungan pada struktur sebagai hubungan antara masa pakai bahan bangunan dan struktur bangunan
- h. Mempertimbangkan bentuk atau proporsi ruang berdasarkan aturan harmonikal
- i. Menjamin bahwa bangunan yang direncanakan tidak menimbulkan masalah lingkungan dan membutuhkan energi sedikit mungkin (mengutamakan energi terbarukan)
- j. Menciptakan bangunan bebas hambatan sehingga dapat dimanfaatkan oleh semua penghuni (termasuk anak-anak, orang tua, maupun orang cacat tubuh)

Sementara itu, Spahic Omer dalam tulisannya menyebutkan adanya referensi al-Qur'an untuk sebuah rumah¹⁴, yaitu sebagai berikut:

- a. *The house as a shelter and private sanctuary* (rumah sebagai tempat perlindungan dan tempat suci).
- b. *Peaceful and constructive coexistence with the environment (the houses of bees, ants and the spider)* (rumah untuk kedamaian dan kesatuan dengan lingkungan).
- c. *The house and the subject of privacy* (rumah dan subjek pribadi).
- d. *The house and harboring superstitions* (rumah dan kepercayaan akan takhayul)
- e. *The house as a place of delight* (rumah sebagai tempat yang menyenangkan)
- f. *The house and people's spiritual failings* (rumah dan hancurnya kepercayaan spiritual masyarakat)
- g. *The house as a microcosm of culture and civilization* (rumah sebagai mikrokosmos kebudayaan dan peradaban).

Selanjutnya, beberapa aspek di atas dapat menjadi sebuah tolak ukur untuk menentukan apakah rumah tersebut merupakan rumah sehat atau kumuh. Standar ini nantinya dapat pula dijadikan sebuah acuan untuk mengembangkan kawasan perumahan dan permukiman yang baik.

Penyandingan Kondisi Permukiman Kumuh dengan Aspek Permukiman Islami

Menanggapi kasus permukiman kumuh secara garis besar dapat dianalisis bahwa permukiman ku-

mu merupakan suatu masalah di dalam masyarakat. Kata masalah mengindikasikan adanya sebuah penyelewengan, ketidaksesuaian dengan aturan, dan pertentangan dengan standar permukiman beserta aspek-aspek islaminya.

Selanjutnya, jika disandingkan dengan pendapat Sri Kurniasih, permukiman kumuh pada umumnya sangat banyak membawa sisi negatif dan tidak mampu dikategorikan sebagai rumah yang sehat. Dengan komposisi permukiman yang sangat padat, tidak teratur, dan sangat minim ruang terbuka hijau, permukiman ini menjadi permukiman yang sangat tidak nyaman untuk dihuni. Beberapa alasan lain seperti tidak tersedianya sumber air bersih, sirkulasi yang sulit, baik dalam pencapaian maupun dalam hubungan antar massa, juga menyebabkan suasana bermukim yang tidak nyaman.

Pada umumnya, masyarakat yang tinggal di kawasan permukiman kumuh ini memiliki kondisi lingkungan dengan sanitasi yang sangat buruk, mereka tidak mempunyai kamar mandi yang memenuhi persyaratan, baik dari segi standar perancangan kamar mandi maupun dari segi kesehatan. Sebagian besar kamar mandi yang terletak di lokasi perumahan mereka tidak dapat digunakan untuk kegiatan buang air besar, kamar mandi tersebut hanya berfungsi untuk mandi dan cuci saja.

Lebih jauh lagi, hampir semua kondisi rumah yang ada termasuk kategori rumah yang tidak layak huni. Luas satu unit bangunan rata-rata berkisar 15 m², dengan komposisi bangunan sebagai berikut:

- a. Dinding terbuat dari seng, papan, triplek, dan sebagian dari tembok (Gambar 3).
- b. Lantai terbuat dari plesteran semen dan di-*finishing* dengan karpet plastik (Gambar 4).
- c. Atap menggunakan atap genteng dan seng.



Gambar 3. Kondisi dinding permukiman kumuh



Gambar 4. Kondisi lantai permukiman kumuh



Gambar 5. Kondisi atap permukiman kumuh

Dari gambar-gambar di atas (Gambar 3, 4, dan 5), dapat dilihat kondisi yang terdapat di permukiman jika ditinjau dari faktor-faktor yang dapat menentukan tingkat kekumuhan suatu permukiman.

Selanjutnya, kondisi permukiman kumuh tersebut lalu dianalisis menggunakan teori Spahic Omer mengenai rumah dalam referensi al-Qur'an. Hasil analisis yang didapat adalah sebagai berikut:

- a. Rumah harus mampu menjadi tempat berlindung (bernaung) dan tempat suci. Menunjuk pada kondisi permukiman kumuh yang memiliki dinding dan atap yang berlubang, terbuka, menunjukkan keadaan rumah yang kurang mampu memberikan naungan, penggabungan zona servis, publik, dan privat, misalnya rumah dengan tempat BAB (Buang Air Besar) yang sangat berdekatan juga mengisyaratkan tidak adanya hierarki kesucian.
- b. Rumah harus terdapat kedamaian dan kesatuan dengan lingkungan. Keadaan yang sangat penuh sesak dan bising (*crowded*), kurang mampu menciptakan suasana kedamaian yang memberikan ketenangan untuk penghuninya. Kesatuan dengan alam tidak dapat diwujudkan pada permukiman kumuh. Hal tersebut diketahui dari hampir tidak adanya ruang terbuka hijau, area resapan, dan pemberdayaan alam di kawasan tersebut. Ruang-ruang terbuka pada umumnya digunakan untuk menjemur pakaian yang selain mengurangi efektivitas pergerakan, penghawaan, juga menyebabkan *minus visual comfort*.
- c. Rumah dan subjek pribadi. Pada dasarnya sebuah kenyamanan tidak dapat diukur secara pasti, karena kenyamanan memiliki tolak ukur yang relatif, bergantung pada masing-masing individu. Namun apabila dianalisis, rasa nyaman akan diperoleh apabila keadaan sekeliling mampu memberikan suasana tenang, aman, terlindungi, terpanungi, sehat dan segar. Mengamati kondisi permukiman kumuh yang kurang bahkan tidak mampu memberikan pernaungan, perlindungan, keadaan sehat, tenang dan aman, dapat diasumsikan bahwa masyarakat permukiman kumuh merasa tidak nyaman.

Fenomena permukiman kumuh dengan segala permasalahan, ketimpangan dan keadaan memprihatinkan lainnya secara tidak langsung dan dalam

jangka waktu yang panjang dapat menjadi suatu kebudayaan dan peradaban. Dengan jumlah penduduk 200.000 juta lebih jiwa dan banyaknya titik-titik kepadatan di wilayah Indonesia, dapat diperkirakan akan semakin banyaknya permukiman kumuh. Lebih jauh, apabila kuantitas permukiman kumuh di Indonesia semakin meningkat dan tidak ada upaya yang berarti dalam menyelesaikan, maka bukan tidak mungkin Indonesia akan memiliki citra yang buruk dari sudut pandang kemampuan untuk menyejahterakan rakyatnya.

Penutup

Kawasan kumuh adalah kawasan dimana rumah dan kondisi hunian masyarakat di kawasan tersebut sangat buruk. Rumah maupun sarana dan prasarana yang ada tidak sesuai dengan standar yang berlaku, baik standar kebutuhan, kepadatan bangunan, persyaratan rumah sehat, kebutuhan sarana air bersih, sanitasi maupun persyaratan kelengkapan prasarana jalan, ruang terbuka, serta kelengkapan fasilitas sosial lainnya.

Permukiman kumuh merupakan masalah yang dihadapi oleh hampir semua kota-kota besar di Indonesia bahkan kota-kota besar di negara berkembang lainnya. Telaah tentang permukiman kumuh (*slum area*) pada umumnya mencakup tiga segi, pertama kondisi fisiknya, kedua kondisi sosial ekonomi budaya komunitas yang bermukim di permukiman tersebut, dan ketiga dampak oleh kedua kondisi tersebut. Kondisi fisik tersebut antara lain tampak dari kondisi bangunan yang sangat rapat dengan kualitas konstruksi rendah, jaringan jalan tidak berpola dan tidak diperkeras, sanitasi umum, dan drainase tidak berfungsi, serta sampah belum dikelola dengan baik.

Keadaan permukiman kumuh masih belum mampu menggambarkan permukiman yang memiliki kandungan nilai-nilai Islami. Dari uraian yang ada diketahui, bahwa hampir keseluruhan aspek dalam rumah kumuh mengalami kegagalan (*failure*) baik dalam struktur dan fungsinya sebagai rumah. Hiruk pikuk penataan perumahan dalam permukiman kumuh menjadikan kawasan ini menjadi kawasan permukiman yang sangat buruk.

Daftar Referensi

- 1 Spahic Omer. *The Holy Qur'an and Housing*. Malaysia: International Islamic University Malaysia
- 2 Departemen Agama RI. 2005. *Al-Jumaanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surah an-Nahl 16:80. Bandung: CV. Penerbit J-Art.
- 3 Departemen Agama RI. 2005. *Al-Jumaanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surah al-A'raaf 7:74. Bandung: CV. Penerbit J-Art.

- 4 Tjuk Kuswartojo. 2005. *Perumahan dan Permukiman di Indonesia: Upaya membuat perkembangan kehidupan yang berkelanjutan*. Bandung: Penerbit ITB.
- 5 Muhtadi Muhd. 1987. *Gejala Permukiman Kumuh Jakarta: Selayang Pandang*. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum.
- 6 Muhtadi Muhd. 1987. *Gejala Permukiman Kumuh Jakarta: Selayang Pandang*. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum.
- 7 Sri Kurniasih. 2007. *Usaha Perbaikan Permukiman Kumuh di Petukangan Utara - Jakarta Selatan*. Jakarta: Teknik Arsitektur Universitas Budi Luhur.
- 8 Komarudin. 1997. *Menelusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman*. Yayasan REI: PT. Rakasindo
- 9 Herbert J. Gans dalam Tjuk Kuswartojo. 2005. *Perumahan dan Permukiman di Indonesia: Upaya membuat perkembangan kehidupan yang berkelanjutan*. Bandung: Penerbit ITB.
- 10 Sri Kurniasih. 2007. *Usaha Perbaikan Permukiman Kumuh di Petukangan Utara - Jakarta Selatan*. Jakarta: Teknik Arsitektur Universitas Budi Luhur.
- 11 Parsudi Suparlan dalam Tjuk Kuswartojo. 2005. *Perumahan dan Permukiman di Indonesia: Upaya membuat perkembangan kehidupan yang berkelanjutan*. Bandung: Penerbit ITB.
- 12 Sri Kurniasih. 2007. *Usaha Perbaikan Permukiman Kumuh di Petukangan Utara - Jakarta Selatan*. Jakarta: Teknik Arsitektur Universitas Budi Luhur.
- 13 Sri Kurniasih. 2007. *Usaha Perbaikan Permukiman Kumuh di Petukangan Utara - Jakarta Selatan*. Jakarta: Teknik Arsitektur Universitas Budi Luhur.
- 14 Spahic Omer. *The Holy Qur'an and Housing*. Malaysia: International Islamic University Malaysia